

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU Sisdiknas: 2003).

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Hal ini sesuai dengan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 bab IV pasal 1 menyatakan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan pasal 2 berbunyi “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak tunarungu berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan.

Menurut Mufti Salim (dalam H. T. Sutjihati Somantri, 2012: 93), Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan, kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak, sehingga tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui pendengarannya, kelainan itu mengakibatkan anak tunarungu mengalami hambatan dan

perkembangan berfikir, berhitung, berbahasa, dan kesulitan berkomunikasi dengan sesamanya dan orang lain.

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari karena matematika tidak hanya digunakan ketika belajar di sekolah saja, akan tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika diajarkan pada semua jenjang pendidikan dan merupakan salah satu mata pelajaran yang ditetapkan dalam Ujian Nasional (UN). “Matematika adalah sebagai ilmu mengenai struktur akan mencakup tentang hubungan, pola maupun bentuk, dapat dikatakan matematika berkenaan dengan ide-ide (gagasan-gagasan), struktur dan hubungan dengan konsep abstrak” (Hudoyo, 2003: 46).

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) merupakan dasar bagi penerapan konsep matematika pada jenjang berikutnya. Konsekwensinya dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) harus mampu menata dan meletakkan dasar penalaran anak yang dapat membantu mamperjelas menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan berkomunikasi dengan bilangan dan simbol-simbol, serta lebih mengembangkan sikap logis, kritis, cermat, disiplin, terbuka, optimis, dan menghargai matematika.

Maka dari itu, selain kemampuan komunikasi guru yang baik, dibutuhkan juga alat bantu belajar yang sesuai dengan ciri tunarungu agar materi lebih mudah dipahami. Penyampaian materi menggunakan media pembelajaran berbeda dengan penyampaian materi secara verbal atau lisan dalam hal pemahaman anak tunarungu. Media pembelajaran mampu memperjelas pesan agar tidak terlalu verbal serta mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera (Susilana, 2007: 9). Dengan adanya media akan menimbulkan semangat belajar, interaksi lebih langsung antara anak didik dengan sumber belajar. Disamping itu akan memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama. Suatu media yang tepat dalam pembelajaran matematika untuk anak tunarungu, karena pembelajaran

matematika tidak hanya membutuhkan fungsi otak saja, tetapi matematika pelajaran yang abstrak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas V SDLB-B Negeri Cerme Gresik, “masih sering ditemui anak didik yang lupa dan kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung bilangan bulat terutama pada pengurangan bilangan bulat negatif”. Kesulitan tersebut terletak pada pemahaman konsep dan langkah-langkah dalam melakukan operasi hitung bilangan bulat. Disamping itu pembelajaran di SDLB-B Negeri Cerme Gresik tanpa menggunakan media sebagai alat bantu terutama pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, membuat anak didik hanya duduk, mencatat, dan menghafal, sehingga motivasi anak didik menjadi berkurang. Jika pembelajaran ini berlangsung secara terus menerus, maka ada beberapa kemungkinan buruk yang terjadi, antara lain: anak didik kurang tertarik terhadap pembelajaran serta timbulnya rasa bosan dan rendahnya motivasi anak didik dalam belajar matematika.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan pembelajaran dengan menggunakan media petak pintar dalam pembelajaran matematika pada operasi hitung bilangan bulat. Dengan cara ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap materi tersebut serta dapat meningkatkan hasil belajar anak didik. Penggunaan media petak pintar pada pembelajaran diharapkan juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak didik tidak akan merasa bosan pada saat belajar matematika.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Matematika Dengan Media Petak Pintar Pada Operasi Hitung Bilangan Bulat Bagi Anak Tunarungu Kelas V SDLB-B Negeri Cerme Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran matematika dengan media petak pintar pada operasi hitung bilangan bulat bagi anak tunarungu kelas V SDLB-B Negeri Cerme Gresik?
2. Bagaimana hasil belajar anak tunarungu setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan media petak pintar pada operasi hitung bilangan bulat kelas V SDLB-B Negeri Cerme Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran matematika dengan media petak pintar pada operasi hitung bilangan bulat bagi anak tunarungu kelas V SDLB-B Negeri Cerme Gresik.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar anak tunarungu setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan media petak pintar pada operasi hitung bilangan bulat kelas V SDLB-B Negeri Cerme Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi anak didik, dengan menggunakan media petak pintar diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar anak didik terutama pada materi operasi hitung bilangan bulat.
2. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menciptakan media pembelajaran matematika.
3. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan tentang adanya media pembelajaran yang sesuai digunakan dalam proses pembelajaran.

1.5 Definisi Operasional

1. Pembelajaran matematika

Pembelajaran matematika adalah proses komunikasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan

prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yang sesungguhnya dan mampu melatih otak untuk berfikir logis.

2. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dari guru ke anak didik dan pada akhirnya anak didik melakukan kegiatan belajar.

3. Petak pintar

Media petak pintar dalam penelitian ini merupakan media yang terdiri dari alas yang terbuat dari kertas art karton berbentuk persegi, mempunyai dua bagian baris yang berpetak-petak, barisan pertama pada petak adalah untuk bilangan positif sedangkan barisan kedua adalah untuk bilangan negatif. Model bunga mewakili nilai positif (+) sedangkan model daun mewakili nilai negatif (-). Sepasang bunga dan daun memiliki nilai 0 (netral).

4. Hakikat Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kondisi kekurangan atau kehilangan fungsi pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan atau disfungsi dari sebagian atau keseluruhan organ pendengaran yang terjadi sebelum atau setelah lahir sehingga mengakibatkan hambatan dalam perkembangan kemampuan berfikirnya dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga memerlukan bimbingan dan pelayanan khusus.

5. Bilangan Bulat

Bilangan bulat adalah bilangan yang terdiri dari bilangan bulat positif, bilangan nol, dan bilangan bulat negatif.

1.6 Asumsi

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti perlu memberikan asumsi dasar sebagai berikut:

1. Guru dan anak didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran, melakukan peran masing-masing tanpa unsur dibuat-buat.

2. Setiap anak didik mengerjakan soal tes sendiri-sendiri tanpa bantuan dari orang lain sehingga dapat menunjukkan kemampuan anak didik yang sebenarnya.

1.7 Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan dan mengingat keterbatasan yang ada pada penulisan dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan yaitu penelitian ini dilaksanakan di SDLB-B Negeri Cerme Gresik kelas V materi pokok operasi hitung bilangan bulat, yaitu operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat kurang dari 20 karena tingkat perkembangan pola pikir anak tunarungu.